

UPAYA PENCEGAHAN DAN PENYEMBUHAN PENYAKIT PADA BAYI DAN ANAK BERDASARKAN KONSEPSI BUDAYA

HEALING AND DISEASE PREVENTION EFFORTS IN INFANTS AND CHILDREN UNDER THE CONCEPTION OF CULTURE

Kasnodihardjo¹ dan Tri Juni Angkasawati²

¹Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Balitbangkes, Kementerian Kesehatan RI

²Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI

Email: kasnodihardjo@litbang.depkes.go.id

Diterima: 3 April 2013; Disetujui: 30 Mei 2012

ABSTRAK

Kabupaten Bantul Yogyakarta dapat dikatakan tingkat ekonomi masyarakatnya tergolong masih rendah namun Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) relatif cukup tinggi. Membalikkan suatu asumsi bahwa status kesehatan suatu masyarakat yang cukup tinggi terkait erat dengan kemajuan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Ada dugaan faktor sosial budaya masyarakat setempat ikut menentukan tingginya status kesehatan di daerah tersebut. Untuk itu telah dilakukan studi menggunakan pendekatan etnografi untuk mengungkap berbagai faktor sosial budaya yang terkait dengan KIA. Penelitian dikonsentrasikan di desa Gadingsari Kecamatan Sanden Bantul berdasarkan pertimbangan kasus kematian pada ibu dan bayi/anak relatif rendah. Jenis data bersifat kualitatif maka dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa orang yang terdiri dari ibu-ibu yang sedang hamil, dan atau mempunyai bayi atau anak balita serta orang-orang kunci yang dipilih sebagai informan sebagai sumber informasi terkait dengan kesehatan ibu dan anak. Tulisan ini merupakan bagian dari hasil studi tersebut yang lebih menekankan pada pembahasan tentang konsepsi budaya yang mendasari upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit pada bayi atau anak yang dilakukan masyarakat terkait dengan tingginya status kesehatan masyarakat. Masih adanya perhatian secara khusus masyarakat setempat terhadap kejadian sakit pada bayi dan anak balita yang dipercaya karena makhluk halus yang diungkapkan dengan istilah "sawan". Secara naratif kejadian sakit pada bayi karena "sawan" kurang sesuai dengan konsepsi-konsepsi kesehatan bio medikal. Akan tetapi dari sisi lain ada hal yang positif yaitu mencerminkan adanya kesadaran yang tinggi untuk memberi perhatian khusus terhadap anak yang masih bayi atau balita untuk dijaga keselamatan dan kesehatannya dari gangguan yang tidak diinginkan. Berbagai ritual khusus dilakukan oleh orang tua untuk mencegah dan mengobati terjadinya bayi atau anaknya yang masih balita sakit yang dipercaya karena "sawan". Konsep anak sebagai momongan yang semula berkaitan dengan kebahagiaan batiniah dari keluarga telah berkembang menjadi tidak hanya terbatas pada kepuasan ekonomi dan sosial tetapi anak merupakan investasi bagi orang tua yang diharapkan dapat mengangkat derajat orang tua baik mengenai status sosial maupun ekonominya. Dengan demikian anak harus dijaga kesehatannya. Anak jika sakit akan segera diobati dengan mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan yang ada tidak menunda-nunda lagi dengan hanya diobati sendiri atau dibawa ke pengobat tradisional, walaupun masih memanfaatkan jasa tenaga kesehatan tradisional (dukun bayi). Untuk pemeliharaan kesehatan dan kebugaran bayi atau anak. Orientasi nilai terhadap anak tersebut membawa konsekuensi logis bahwa setiap keluarga yang mempunyai bayi atau anak balita harus siap dengan dana kesehatan digunakan untuk memelihara kesehatan anak-anaknya.

Kata kunci : Pencegahan Penyakit, Konsepsi Budaya

ABSTRACT

Bantul Regency Yogyakarta economic level of society can be said to belong low but Public Health Development Index (IPKM) is quite high. Reversing an assumption that the health status of a community that is closely related to a high enough economic progress of the peoples concerned. There are allegations of local socio-cultural factors in determining the high health status in the area. For studies that have been conducted using an ethnographic approach to unravel the various socio-cultural factors associated with the KIA. Research concentrated in the village Gadingsari Sanden Bantul district based on the consideration of cases of maternal mortality and infant / child relatively low. The type of data that is qualitative in-depth interviews were conducted against several people including mothers who are pregnant and or have babies or toddlers as well as those selected as key informants as sources of information related to maternal and child health. This article is part of the study results with emphasis on the discussion of the cultural

conception underlying the prevention and cure of disease in infants or children who do tinggingnya communities associated with health status. Still the local communities of attention specifically on the incidence of illness in infants and young children because it believed spirits were expressed by the term "convulsions". By reason ugkapan event of sickness in infants because of "convulsions" less according to the conceptions of bio-medical health. But from the other hand there are positive things that reflect a heightened awareness to give special attention to children who are infants or toddlers to be taken care of safety and health from unwanted interference .. Various special ritual performed by parents to prevent and treat the infant or toddler children were sick trusted because "convulsions". The concept of the child as a baby who was originally associated with the inner happiness of the family has grown to become not only limited to the economic and social satisfaction but the child is an investment for parents who are expected to raise the degree of either parent of the social and economic status. Thus, children should be kept healthy. Child if the pain will soon come to be treated with the existing health care facilities do not procrastinate anymore to just be treated or taken to traditional healers, while still utilizing the services of traditional health workers (TBAs). for the maintenance of health and the baby or child. Value orientation of the child to bring a logical consequence that every family who had a baby or toddler should be ready by the health funds are used to maintain the health of their children.

Keywords: Disease Prevention, Culture Conception.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan bayi dan anak pada suatu daerah tidak terlepas dari faktor-faktor sosial budaya dan lingkungan di dalam masyarakat di mana mereka berada. Disadari atau tidak, faktor-faktor sosial budaya yang meliputi kepercayaan dan pengetahuan tradisional seperti konsepsi-konsepsi mengenai berbagai penyakit, persepsi terhadap sakit, nilai budaya termasuk pantangan-pantangan, hubungan sebab akibat tentang sehat dan sakit, serta kebiasaan-kebiasaan, ada kalanya mempunyai dampak positif atau negatif terhadap kesehatan bayi dan anak balita. Bisa jadi berbagai komponen budaya tersebut merupakan salah satu sebab yang mendasari tinggi rendahnya status kesehatan bayi atau anak balita di suatu daerah, selain faktor kondisi geografis, penyebaran penduduk atau kondisi sosial ekonomi keluarga yang bersangkutan atau masyarakat setempat.

Di Indonesia para ahli kedokteran menghadapi kenyataan dan telah menyadari bahwa usaha peningkatan kesehatan masyarakat yang dilakukan tidak mencapai sasaran sebagaimana diharapkan. Analisa kedokteran tentang sakit pada bayi dan anak tidak sepenuhnya diterima secara memuaskan oleh masyarakat terutama oleh orang tua yang mempunyai bayi atau anak balita. Menurut Purwanto Iskandar, (1981) hal demikian disebabkan adanya perbedaan pengertian (konsep) sakit antara masyarakat dan tenaga kedokteran). Untuk itu keterlibatan para ilmuwan sosial terutama

antropolog dan sosiolog di bidang kesehatan semakin dirasakan penting. Sebagaimana halnya upaya peningkatan kesehatan bayi atau anak balita di setiap daerah dengan etnis tertentu, menjadi permasalahan yang memerlukan suatu kajian lebih mendalam dan spesifik menyangkut aspek sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), jumlah keluarga Pra-Sejahtera atau keluarga miskin relative masih cukup tinggi (http://bantulkab.go.id/pemerintahan/sekilas_kabupaten_bantul.html). Walaupun demikian Kabupaten Bantul termasuk dalam 10 besar Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakatnya (IPKM) terbaik di Indonesia. Hasil analisis Riskesdas 2010 menggambarkan nilai IPKM di Kabupaten tersebut sebesar 0,91480, salah indikatornya Angka Kematian Bayinya (AKB) relatif rendah. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan. Asumsi yang mendasari adalah ada hubungan yang signifikan antara kemajuan ekonomi masyarakat dengan tingginya status kesehatan masyarakat yang bersangkutan salah satu indikatornya AKB rendah.

Tinggi rendahnya AKB bukanlah hasil dari upaya seperti perbaikan ekonomi atau faktor medis saja, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor termasuk faktor-faktor sosial budaya. Dalam pada itu pemahaman tentang kearifan budaya masyarakat setempat terkait dengan masalah kesehatan bayi dan anak balita perlu diperhatikan. Bisa jadi

budaya masyarakat setempat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam menekan angka kesakitan dan kematian bayi dan anak.

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian etnografi terkait dengan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang lebih menekankan pembahasan pada aspek sosial budaya menyangkut konsep-konsep budaya kaitannya dengan sehat dan sakit pada bayi dan atau anak balita yang secara tradisi masih dianut dan melekat pada kehidupan masyarakat di desa Gading Sari Kabupaten Bantul Yogyakarta.

BAHAN DAN CARA

Lokasi penelitian yang dikonsentrasikan di Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Sedang lokasi penelitian atas saran Kepala Sub Bidang (Kasubbid KIA) Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul dengan pertimbangan kasus kematian pada ibu relatif rendah.

Penelitian bersifat kualitatif, maka sesuai dengan sifatnya tersebut salah satu hal yang terpenting adalah pemilihan informan sebagai sumber data. Pemilihan informan menggunakan teknik *snow ball* yang merupakan teknik pengambilan informan bermula pada salah seorang atau beberapa informan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Selanjutnya sumber tersebut merekomendasikan untuk pemilihan informan-informan berikut atau informan lainnya. Penelitian diawali dengan mencari informasi melalui aparat desa setempat yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi tentang beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai informan awal. Beberapa informan terpilih meliputi: aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat, ibu hamil atau ibu yang pernah hamil dan pernah melahirkan beserta keluarganya, petugas kesehatan beserta jaringannya, dukun bayi dan warga masyarakat biasa. Beberapa informan tersebut adalah orang-orang yang dipilih karena berasal dari kebudayaan yang menjadi *setting* penelitian dan pada saat penelitian mereka sedang terlibat langsung dalam kebudayaan masyarakat setempat.

Jumlah informan dibatasi dengan maksud agar data yang diperoleh lebih fokus dan tidak melebar. Selanjutnya sumber informasi tersebut diharapkan dapat memberikan informasi dan merekomendasikan tentang siapa di antara warga masyarakat di daerah penelitian yang dapat dijadikan informan-informan berikutnya dengan harapan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah KIA di daerah penelitian. Adapun yang digunakan untuk memilih informan-informan yang direkomendasikan mengacu pada kriteria menurut Spradley antara lain : Pertama, informan-informan tersebut harus berasal dari kebudayaan yang menjadi setting penelitian. Kedua, informan-informan tersebut pada saat penelitian dilakukan sedang terlibat langsung dalam kebudayaan yang sedang diteliti. Ketiga, informan mempunyai waktu yang memadai untuk diwawancarai. Khusus untuk informan ibu hamil dan ibu yang pernah melahirkan terpilih 6 orang.

Data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari beberapa informan melalui wawancara mendalam. Sedang data sekunder meliputi profil Desa Gadingsari, profil Kecamatan Sanden, profil kesehatan yang diperoleh dari Puskesmas Sanden dan profil kesehatan Kabupaten Bantul yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten setempat.

Semua data yang dikumpulkan dianggap mempunyai nilai penting. Oleh karena itu pencatatan data dilakukan dengan sistematis menggunakan buku tulis, alat perekam hasil wawancara dan kamera untuk mendokumentasikan informasi yang berupa gambar.

Seringkali dalam pelaksanaan penelitian mendapat informasi yang kurang jelas. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan sering mengobrol atau diskusi dengan informan. Untuk menggali informasi dari informan dilakukan dengan wawancara mendalam. Untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan topik penelitian menggunakan panduan wawancara yang telah disusun secara matang terutama menyangkut masalah KIA.

Hasil wawancara mendalam selanjutnya diolah dengan cara ditranslate

untuk dimasukkan ke dalam tabel matrik esensial untuk mendapatkan informasi penting yang terkait dengan masalah KIA untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

H A S I L

Konsep Sakit

Di kalangan masyarakat perdesaan di Jawa walaupun sifat dan tatanan kehidupannya sangat sederhana memiliki konsep-konsep tentang sakit dan sehat termasuk cara penyembuhannya. Konsep-konsep yang dimaksud mengenai perihal bagaimana memelihara dan menjaga kesehatan bayi baik yang baru lahir maupun anak yang menginjak usia balita, walaupun mungkin dari segi kesehatan modern konsep-konsep yang ada dan dianut terlihat kurang sempurna bahkan kadang bertentangan dengan konsep-konsep kesehatan modern (konvensional).

Dalam kehidupan masyarakat di desa Gadingsari, menurut konsep sehat dan sakit yang ada, seorang bayi dikatakan sakit apabila suhu badannya panas, tetapi jika hanya hangat (Jawa “*angel*”) maka orang tua bayi belum melihat bahwa anaknya yang masih bayi itu sakit tetapi hanya dianggap sebagai masuk angin biasa dan cara penyembuhannya cukup diobati dengan kerokan menggunakan bawang merah atau di olesi parutan bawang merah. Menurut konsep yang ada di masyarakat desa tersebut tentang sakit karena masuk angin, masuk angin jenis apapun tetap dapat diobati dengan berbagai cara. Namun apabila bayi atau seorang anak yang semula hanya hangat kemudian suhu badannya naik menjadi panas tinggi, maka orang tua bayi akan mengusahakan bayinya dibawa ke fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, dokter praktek, klinik bahkan rumah sakit terdekat. Apabila orang tua bayi tidak mampu, maka bayi yang sakit akan dibawa ke dukun atau orang yang dianggap pintar untuk menyembuhkan penyakit yang dialami bayinya tersebut. Demikian pula jika bayi yang sakit sudah dibawa ke fasilitas kesehatan belum juga kunjung sembuh maka orang tuanya akan mencari alternatif pengobatan lain seperti pengobatan tradisional, atau sebaliknya.

Persepsi sakit demikian sering bertentangan dengan konsep sakit dari kalangan tenaga kesehatan modern. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat yang ada di masyarakat, bayi benar-benar dikatakan sakit, tergantung persepsi orang tua bayi terhadap seberapa jauh keparahan gejala yang dialami oleh anaknya yang masih bayi tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat di desa Gadingsari ada konsep tentang penyakit yang disebut *sawan*. Menurut beberapa informan, jika ditarik kesimpulan pada prinsipnya *sawan*, yaitu merupakan gejala sakit pada seseorang terutama bayi dan anak-anak disebabkan gangguan makhluk halus. Rangkaian beberapa jawaban yang diberikan oleh beberapa informan tentang *sawan* bahwa *sawan* dipercaya menyebabkan sakit dan kematian pada bayi. Berbagai macam *sawan* yang masih dipercaya dalam kehidupan masyarakat desa Gadingsari, yaitu :

Sawan wangke. *Sawan* jenis ini biasanya terjadi pada bayi dan atau anak balita setelah dibawa oleh orang tuanya menghadiri orang meninggal (Jawa: *sripah*). Ciri-ciri bayi atau anak yang terkena *sawan wangke* adalah lemas, ngantuk dan pusing. Oleh karena itu ada semacam larangan dalam masyarakat setempat walau larangan tersebut tidak tertulis, bayi dan atau anak balita dilarang dibawa ke tempat orang meninggal atau *sripah*. Untuk mengobati atau menghilangkan *sawan* tersebut pada bayi atau anak balita cukup dengan minum jamu *sripahan* atau jamu *sawan wangke*.

Sawan klengkeng. Jenis *sawan* ini terjadi pada bayi dan atau anak balita yang ditandai tiba-tiba rewel atau menangis tanpa henti, walaupun dalam keadaan kenyang. *Klengkeng* bukan nama buah, namun sebuah istilah yang berasal dari kata dasar *lengkeng* atau *klengkengan* yaitu si anak menangis terus menerus tanpa mengeluarkan air mata. Menurut kepercayaan masyarakat, *sawan klengkeng* bukan disebabkan penyakit dengan gejala panas misalnya flu atau pilek, melainkan dipercaya oleh karena hal-hal gaib, yaitu gangguan makhluk halus. Bayi atau balita yang terkena *sawan* selain menangis terus menerus (rewel), pandangannya tertuju pada sesuatu hal dan mata tidak berkedip, ekspresi wajah tampak

ketakutan. Diyakini oleh masyarakat diganggu oleh makhluk halus berwujud anak-anak kecil yang bersemayam di rimbunnya pohon bambu di depan rumah mereka. Anak-anak kecil tersebut sering diajak main *pasar-pasaran*, tentunya ini ada di alam bawah sadar sehingga waktu tidur RK mengigau dan menangis.

Sawan manten. Sawan jenis ini menyerang bayi dan anak balita. Penyebabnya adalah bayi atau anak balita diajak oleh orang tuanya ke tempat *mantenan* yaitu pesta pernikahan. Untuk mengobati sawan jenis ini, dahi bayi atau anak yang terkena sawan cukup diolesi kunyahan kembang atau bunga bekas hiasan pasangan pengantin yang dihadiri. Biasanya yang mengunyah orangtuanya. Namun ada cara untuk menangkal agar anak atau bayi tidak terkena *sawan manten*. Pada pesta pernikahan masyarakat Jawa, ada semacam pagar berbentuk anyaman yang terbuat dari janur, yaitu daun muda dari pohon kelapa. Janur tersebut juga sebagai hiasan yang dipasang memutar di sekeliling bagian depan rumah dan pintu-pintu masuk ke rumah yang disebut *tarub*. Janur tersebut ditumbuk kemudian ditempelkan pada dahi bayi atau anak yang terkena sawan. Walaupun sawan jenis ini dikatakan sering terjadi pada anak-anak dan ada kesan atau rasa was-was, anak-anak lebih baik tidak dibawa pada pesta pernikahan, namun dalam kenyataannya beberapa ibu membawa anaknya pada suatu pesta perkawinan. Kenyataan yang diperlihatkan ibu-ibu membawa anaknya ke pesta perkawinan bukan berarti kepercayaan terhadap akan terjadinya *sawan manten* di dalam kehidupan masyarakat Desa Gadingsari sudah memudar. Ketika pesta usai, janur yang terpasang sebagai hiasan di sekitar rumah dan tempat duduk mepelai langsung ludes diambil oleh ibu-ibu yang membawa anak kecil.

Sawan kikir. Sawan ini menyerang anak kecil atau bayi. Bayi atau anak yang terkena sawan kikir gejalanya kulit kemerah-merahan seperti atau mirip *kringet buntet*. *Buntet* artinya buntu. Untuk sawan jenis ini, informan yang diwawancarai kurang yakin dalam menjelaskan tentang cara mengobatinya. Jamunya mirip ramuan untuk menyusui tapi ditambah sesuatu, hal ini yang kurang dimengerti informan. Dengan ramuan

itu paginya gejala mirip keringat buntet pada kulit bayi yang dipercaya terkena sawan langsung hilang. Jika yang terkena *sawan kikir* adalah anak yang masih minum ASI dari ibunya, maka yang minum jamu tetap ibunya sehingga khasiat jamu tersebut diberikan kepada anak lewat ASI. Beda *sawan kikir* dengan *kringet buntet* adalah sebagai berikut: “kringet buntet pada kulit bayi atau anak diolesi sejenis bedak bayi langsung kering dan tidak terlalu merah, tetapi bayi atau anak yang terkena *sawan kikir* kulit yang kemerah-merahan jika diolesi bedak justru menjadi mirip jerawat, tetep basah dan kondisinya tidak kering.”

Selain penyakit yang dipersepsikan karena sawan, terdapat penyakit lain yang dapat menyerang bayi atau anak yang dianggap tidak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat gaib, karena mudah disembuhkan dan biasa dialami oleh bayi dan anak balita, misalnya batuk pilek, panas (Jawa : *sumeng*). Penjelasan dari beberapa informan jika dirangkai, pada prinsipnya bayi atau anak yang terserang batuk, pilek, panas (*sumeng*) disebabkan karena pergantian musim, udara panas atau anak kehujanan. Dinyatakan pula bahwa muncet, muntaber (*diare*), merupakan penyakit bukan karena gangguan roh halus tetapi karena banyak makan buah-buahan tertentu seperti buah mangga, durian, rambutan.

Menurut jawaban atau penuturan yang disampaikan oleh beberapa ibu-ibu, bagi mereka seorang anak bukan hanya berharga sebagai sekedar momongan tetapi ia adalah momongan istimewa dalam arti bahwa ia adalah merupakan suatu wahana perubahan status sosial orang tuanya (keluarga). Apabila dahulu mereka sudah merasa bahagia kalau anaknya menjadi seorang petani yang baik, maka pada saat ini orang tua (keluarga) di desa ini akan menjadi terpendang apabila ia dapat menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Pendidikan oleh penduduk desa Gadingsari telah diterima sebagai cara terbaik untuk merubah nasib anak-anak mereka. Persepsi yang demikian ini menimbulkan nilai baru terhadap anak dikalangan orang tua terhadap anak-anak mereka jika anak dapat mencapai pendidikan yang tinggi. Anak untuk dapat mencapai pendidikan tinggi harus sehat, maka dari itu permasalahan kesehatan anak

harus diutamakan dan diperhatikan oleh orang tuanya di desa ini.

Ada tiga cara yang ditempuh para orang tua di desa Gadingsari untuk menjaga kesehatan anak mereka. Pertama, orang tua tidak akan menunda-nunda untuk membawa ke Puskesmas atau ke dokter apabila bayi atau anak yang balita sakit. Dari para informan ibu-ibu yang diwawancarai diperoleh keterangan bahwa, semula memang sebelum ada Puskesmas apabila seorang anak menderita sakit maka anaknya akan diberi obat ramuan tradisional yang telah dikenal oleh orang tuanya ataupun yang diberi obat ramuan tradisional yang telah diketahuinya ataupun yang diberikan oleh seorang dukun. Apabila obat yang diberikan oleh dukun itu telah diberikan pada anaknya yang sakit tetapi tidak kunjung sembuh maka obat itu dianggap tidak jodo, maka anak akan dibawa ke dukun lainnya sampai mendapatkan obat yang dapat menyembuhkan, jika anak sembuh berarti ini jodo obatnya.

Obat tradisional masih sering digunakan oleh para ibu untuk menanggulangi penyakit yang diderita anaknya yang masih bayi atau balita, hanya saja cara penggunaannya berbeda. Tetapi segera para ibu melihat bahwa anak balita belum sembuh juga meskipun sudah berganti dukun, mereka segera akan membawa anaknya yang sakit tersebut ke Puskesmas, dokter praktek atau bidan praktek, dan tidak ke dukun lagi. Alasan yang diberikan oleh informan ibu-ibu mengapa mereka cepat-cepat membawa anak mereka yang sakit ke Puskesmas, dokter atau Mantri Kesehatan, adalah bahwa mereka ingin anaknya cepat sembuh sehingga mereka dapat bekerja kembali jika orang tuanya terutama ibu-ibu yang membantu suami bekerja baik di sawah atau ditempat orang lain. Apabila anaknya yang masih bayi atau balita menderita sakit terlalu lama ibu-ibu tersebut akan merugi karena tidak dapat mencari tambahan untuk membantu suami menafkahi keluarganya, atau tidak dapat nyambi atau mencari kerja sampingan untuk membantu suami. Disamping itu bagi anak-anaknya yang sudah bersekolah apabila terlalu lama sakit akan membuat anak tertinggal pelajaran mereka dan inilah yang dianggap merugikan anak itu sendiri yang akan menjadi bodo karena sudah dibiayai sekolahnya.

Nilai Anak

Menurut jawaban atau penuturan yang disampaikan oleh beberapa ibu-ibu yang terpilih sebagai informan, seorang anak bukan hanya berharga sebagai sekedar momongan tetapi ia adalah momongan istimewa dalam arti bahwa ia adalah merupakan suatu wahana perubahan status sosial orang tuanya (keluarga). Apabila dahulu mereka sudah merasa bahagia kalau anaknya menjadi seorang petani yang baik, maka pada saat ini orang tua (keluarga) di desa ini akan menjadi terpandang apabila ia dapat menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Pendidikan oleh penduduk desa Gadingsari telah diterima sebagai cara terbaik untuk merubah nasib anak-anak mereka. Anak agar dapat mencapai pendidikan tinggi harus sehat, maka dari itu kesehatan anak harus diutamakan dan diperhatikan oleh orang tuanya di desa ini, demikian yang dikemukakan oleh salah seorang informan.

Hal ini sering menjadi permasalahan bagi keluarga yang kurang mampu. Dalam pada itu juga terjadi perubahan dalam sistem pembagian makanan antar anggota keluarga. Dulunya kedudukan seorang ayah adalah dominan dalam keluarga. Dominasi seorang ayah tidak terbatas hanya pada proses pengambilan keputusan dalam keluarga, tetapi seorang ayah di masyarakat Jawa selalu memperoleh porsi makanan yang terbaik kualitasnya dari makanan yang disajikan setiap harinya untuk keluarga. Ternyata di desa Gadingsari gambaran seperti itu tidak ditemukan lagi. Seorang ayah kadang harus berkorban demi anak-anaknya agar anak sejahtera dan sehat. Seorang ayah sewaktu berangkat bekerja pagi hari kadang tidak sarapan pagi, tetapi anaknya yang sekolah selalu diusahakan oleh orang tuanya yakni ibunya untuk makan pagi sebelum berangkat ke sekolah agar tidak kelaparan sehingga dapat konsentrasi untuk berfikir dan dapat menelaah pelajaran sekolah. Jika anak sekolah kelaparan akan kurang gizi sehingga ngantuk di kelas. Pada umumnya seorang ayah hanya minum kopi atau teh sebelum berangkat bekerja baik ke sawah atau ketempat kerja lainnya, siang hari saat makan siang dia baru makan makanan yang dibawa sebagai bekal atau jajan di warung.

Di kalangan keluarga yang mampu, anak balita selalu memperoleh makanan yang terbaik mutunya dari makanan yang dimakan sehari-hari oleh keluarga yang bersangkutan. Menurut pengakuan ibu-ibu, meskipun dalam kesehariannya orang tua makan seadanya akan tetapi jika ada anak kecil (balita) dalam keluarga walaupun termasuk miskin (kurang mampu), maka si anak tetap akan diberi nasi. Demikian pula apabila ayah atau ibunya memperoleh rejeki, maka anak akan diberi makanan yang bermutu seperti telur, daging sedang orang tuanya mengalah hanya dengan jenis makanan biasa kecuali ada kelebihan untuk yang diberikan pada anaknya yang balita. Demi kesejahteraan dan kesehatan anaknya, orang tua mengalah (berkorban). Bahkan ada istilah prihatin hanya dengan makan seadanya tetapi anak-anaknya terutama yang masih kecil harus sejahtera dan sehat.

PEMBAHASAN

Masuknya konsep-konsep kesehatan atau pengetahuan kedokteran ke pedesaan melalui penyuluhan-penyuluhan baik melalui media masa maupun program kader belum dapat menghilangkan faham tentang konsep-konsep sakit yang disangkutpautkan dengan masalah gaib atau moral. Dalam pola pikir masyarakat di pedesaan seperti halnya di desa Gadingsari, keberadaan tenaga medis (dokter) telah dimanfaatkan dalam penyembuhan penyakit-penyakit tertentu atau biasa, tetapi tidak dapat mengobati penyakit yang disebabkan oleh hal-hal gaib atau mistik. Ada kejadian sakit pada bayi atau anak yang dianggap sebagai peringatan terhadap suatu penyimpangan dari keteraturan. Penyimpangan yang menunjuk pada adanya suatu perubahan yang mengganggu keseimbangan. Prinsip keseimbangan memperlihatkan bahwa ada hubungan sebab akibat antara kejadian sakit pada anak dengan orang tua yang menyimpang. Sanksi terhadap penyimpangan tersebut berupa gejala atau kejadian sakit dan tergantung pada jenis pelanggaran atau penyimpangan terhadap keteraturan yang dilakukan orang tua. Kejadian sakit yang disangkutpautkan dengan hal-hal gaib sebagaimana telah diuraikan di hasil yaitu yang diungkapkan dalam istilah *sawan*.

Sawan adalah penyakit yang rentan menyerang anak2 di bawah umur atau balita. Jika anak terserang penyakit *sawan*, maka ia akan menjadi sangat rewel, ia akan selalu menangis (Jawa : *rewel*). Dalam kehidupan masyarakat kejadian sakit yang dipercaya disebabkan karena *sawan* ada berbagai versi atau macam dengan penyebab yang berbeda, di antara penyebabnya mengarah pada hal yang bersifat mitos sehingga penanganannya baik dalam upaya pencegahan dan penyembuhan berbeda-beda tergantung macam *sawan*. Upaya pencegahan dan penyembuhan berbentuk larangan-larangan atau tabu kadang berupa ritual.

Sawan bagi orang yang masih awam mungkin terdengar sebagai suatu hal yang aneh atau tidak masuk akal. Bisa jadi beberapa pihak yang masih awam tersebut justru dapat menarik suatu kesimpulan berdasarkan logika manusia yang terlepas dari unsur mistis. Purwanto Iskandar (1981) yang pernah melakukan riset tentang antropologi kesehatan di desa Sumarah Kabupaten Purworejo Jawa Tengah di Jawa Tengah menyebut peristiwa terkena *sawan* sebagai *kesawanen*. *Kesawanen* adalah suatu kejadian yang timbul karena pelanggaran manusia terhadap aturan-aturan hidup, sehingga menyebabkan bayi atau anak si pelanggar yang belum *kemirab sawan* (bebas dari *sawan*) diganggu *badan alus*. Sanksinya berupa sakit dengan gejala-gejala tertentu sesuai dengan jenis *sawan* yang menyerangnya.

Konsep *sawan* yang ada di daerah Bantul rupanya ada kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto Iskandar tersebut di atas bahwa istilah "*sawan*", a) merupakan penyebab sakit pada bayi dan anak-anak, b) merupakan sanksi terhadap tindakan orang tua yang kurang memperhatikan keselamatan bayi dan anaknya, c) berhubungan dengan suatu kejadian sosial yang istimewa, d) tergolong penyebab sakit yang menakutkan dan berhubungan dengan badan halus.

Sawan bagi beberapa pihak yang masih awam mungkin terdengar sebagai suatu hal yang aneh atau tidak masuk akal. Namun jika ditelaah lebih dalam dan dimaknai konsep sakit yang ada di masyarakat Jawa pada umumnya dengan

istilah “*sawan*” merupakan suatu upaya pencegahan (preventif) yang dilakukan orang tua untuk menghindarkan dari kejadian sakit atau penularan suatu penyakit pada bayi atau anaknya yang masih balita. Dengan masih munculnya jawaban *sawan* dari beberapa informan yang dikaitkan dengan kejadian sakit pada bayi dan atau anak balita menunjukkan adanya perhatian khusus serta kesadaran yang tinggi dari orang tua bayi untuk memberi perhatian yang lebih terhadap bayi dan anak-anaknya yang masih balita. Bisa jadi ini merupakan upaya perlindungan terhadap anak yang masih sangat rentan terhadap cuaca dan lingkungan alam sekitar dimana mereka hidup. Anak yang masih kecil apalagi bayi akan mudah sekali tertular penyakit yang mungkin diderita oleh orang-orang disekitarnya yang penularannya melalui udara atau sentuhan.

Nampaknya orang-orang tua yang merupakan generasi terdahulu dalam menyikapi suatu gejala atau tanda-tanda akan adanya penyakit dan melakukan upaya pencegahan (preventif) akan terjadinya suatu penyakit dilandasi berbagai konsepsi budaya tentang sehat dan sakit yang diperoleh secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningart (1981), sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya baik lingkungan manusia atau masyarakatan, lingkungan alamiah atau lingkungan fisik. Sikap ini walaupun berada di dalam diri seorang individu, sikap itu biasanya juga dipengaruhi oleh nilai budaya, dan sering juga bersumber pada sistem nilai budaya.

Nilai budaya yang perlu disampaikan oleh generasi terdahulu terhadap generasi muda terutama anak cucunya berupa etika atau norma sosial yang tidak boleh dilanggar atau menyimpang dari nilai-nilai kepatutan. Dalam pada itu konsep sakit yang ada di masyarakat desa Gadingsari khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya, istilah “*sawan*” merupakan suatu ungkapan tentang suatu gejala atau kejadian agar adanya upaya pencegahan (preventif) yang dilakukan orang tua untuk menghindarkan dari kejadian sakit atau penularan suatu penyakit pada bayi atau anaknya yang masih balita. Dalam ungkapan *sawan* mengandung suatu nilai-nilai sosial dan budaya bagi setiap individu sebagai

warga masyarakat tidak boleh melanggar akan aturan-aturan atau tatanan hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat di desa itu. Dapat diberikan contoh, seperti pada kejadian orang meninggal (*sripahan*) adalah suatu peristiwa yang bernuansa duka dan berkabung. Selain itu seseorang meninggal bisa jadi karena suatu penyakit menular. Logikanya jika anak yang masih kecil dibawa ke tempat orang meninggal, selain kurang etis karena anak-anak sering menimbulkan kegaduhan dalam suasana duka juga potensi untuk tertular penyakit menular sangat besar.

Dengan masih adanya keyakinan terhadap munculnya gejala sakit pada anak yang disebut *sawan* yang dikaitkan dengan kejadian sakit pada bayi atau anak balita yang bersangkutan, menunjukkan adanya perhatian khusus serta kesadaran yang tinggi terhadap bayi dan anak balita akan kesehatannya. Konsep *sawan* jika didasarkan logika terlepas dari unsur mistis merupakan ungkapan manusia tentang gejala sakit pada bayi maupun anak balita. Dengan ungkapan demikian orangtua terutama ibu-ibu akan berupaya melakukan perlindungan terhadap anak yang mereka miliki yang masih sangat rentan terhadap cuaca dan lingkungan alam sekitarnya. Anak yang masih kecil apalagi bayi akan mudah sekali tertular penyakit orang-orang disekitarnya, baik melalui udara ataupun sentuhan orang-orang yang ada berdekatan dengan bayi atau anak balita.

Orang-orang tua sebagai generasi pendahulu di dalam melakukan upaya preventif akan terjadinya penularan suatu penyakit didasarkan berbagai konsep sehat dan sakit, juga adanya suatu upaya mentransfer nilai budaya yang perlu disampaikan terhadap generasi berikutnya yaitu anak cucu berupa etika atau norma sosial yang dilanggar menyimpang dari nilai-nilai kepatutan. Berdasarkan ungkapan *sawan* maka orang tua akan melaksanakan upaya yang termanifestasikan dalam bentuk ritual tertentu agar anak yang dimiliki terhindar dari kejadian sakit. Ini merupakan suatu bentuk upaya pencegahan (preventif) yang dilakukan orang tua untuk menghindarkan dari kejadian sakit atau penularan suatu penyakit pada bayi atau anak yang masih balita. Pada peristiwa meninggalnya seseorang (Jawa disebut

sripah) adalah suatu peristiwa yang bernuansa duka dan berkabung. Selain itu seseorang meninggal bisa jadi karena suatu penyakit menular. Ada suatu larangan atau tabu jika ditelaah dan dimaknai lebih dalam mengandung nilai budaya, yang diberlakukan bagi anak-anak atau bayi untuk tidak dibawa ke tempat orang yang meninggal. Secara logika, jika anak yang masih kecil dibawa ke tempat orang meninggal, selain kurang etis karena anak-anak sering menimbulkan kegaduhan dalam suasana duka juga potensi untuk tertular penyakit menular sangat besar.

Masyarakat khususnya di pedesaan sering menganjurkan agar anak kecil tak diajak pergi melayat orang meninggal. Kalau dilanggar, si anak bisa mengalami kejang-kejang, demam atau mengalami perubahan perilaku misalnya mendadak demam, pendiam dengan mata melotot. Masyarakat Jawa menyebut gangguan seperti itu karena kena sawan. Dipercaya ada unsur mistis yang mewarnai, maka gangguan seperti itu ditangkal secara spiritual misalnya dengan ritual tertentu atau sekedar didoakan sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing.

Dengan masih adanya keyakinan terhadap munculnya gejala sakit pada anak yang disebut "*sawan*" yang dikaitkan dengan kejadian sakit pada bayi atau anak balita yang bersangkutan, menunjukkan adanya perhatian khusus serta kesadaran yang tinggi terhadap bayi dan anak balita akan kesehatannya. Konsep "*sawan*" jika didasarkan logika terlepas dari unsur mistis merupakan ungkapan manusia tentang gejala sakit pada bayi maupun anak balita. Dengan ungkapan demikian orangtua terutama ibu-ibu akan berupaya melakukan perlindungan terhadap anak yang mereka miliki yang masih sangat rentan terhadap cuaca dan lingkungan alam sekitarnya. Anak yang masih kecil apalagi bayi akan mudah sekali tertular penyakit orang-orang disekitarnya, baik melalui udara ataupun sentuhan orang-orang yang ada berdekatan dengan bayi atau anak balita.

Pada setiap suku bangsa, tentu mempunyai nilai-nilai tertentu terhadap anak, baik di mata orang tua atau masyarakat yang bersangkutan, tergantung bagaimana menempatkan anak dalam kedudukan di

masyarakat. Anak merupakan aset bagi setiap keluarga dan merupakan generasi penerus bangsa maka perlu dijaga baik kesehatan, keselamatan maupun keberadaannya. Berbagai upaya akan dilakukan oleh orang tua untuk menjaga anaknya terhadap gangguan yang menerpa diri anak yang dimiliki, tidak terlepas juga gangguan kesehatan. Adanya nilai yang dipertaruhkan pada si anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku ke dua orang tua terhadap anaknya.

Menurut konsep Jawa, anak adalah seorang momongan atau anak asuh yang ditiptikan oleh Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa pada suatu keluarga, sehingga adalah kewajiban orang tua untuk memelihara anak itu sebaik-baiknya. Orang tua akan berusaha sekuat tenaga untuk membesarkannya. Nampaknya seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan serta kemajuan masyarakat, terjadi pergeseran dalam persepsi para orang tua khususnya di daerah pedesaan terhadap anak. Konsep anak sebagai momongan yang semula berkaitan dengan kebahagiaanbatiniah dari keluarga telah berkembang maknanya tidak hanya terbatas pada kepuasan batiniah seja tetapi juga menjadi kepuasan ekonomis dan sosial. Seorang anak bukannya hanya mempunyai nilai sekedar momongan tetapi merupakan suatu wahana perubahan status sosial orang tuanya. Apabila dahulu suatu keluarga di daerah pedesaan di Jawa sudah merasa bahagia kalau anaknya menjadi seorang petani yang baik, maka pada saat ke dua orang tua di desa akan menjadi terpandang apabila dapat menyekolahkan anak-anak mereka setinggi mungkin hingga meraih gelar keserjanaan. Pendidikan oleh masyarakat desa di daerah Yogyakarta pada umumnya telah diterima sebagai caaa terbaik untuk merubah nasib anak-anak yang mereka miliki tidak hanya sekedar menjadi petani tetapi menjadi pegawai yang masih mempunyai nilai sosial budaya yang tinggi di masyarakat. Perubahan persepsi seperti itu menimbulkan nilai baru di kalangan orang tua terhadap anak-anak mereka. Untuk mencapai mencapai pendidikan yang tinggi seorang anak harus sehat, maka kondisi kesehatan anak harus diperhatikan dan dijaga sedemikian rupa oleh orang tuanya.

Bagi orang Jawa baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun yang tinggal di daerah pedesaan, anak adalah seorang momongan atau anak asuh yang dititipkan oleh Tuhan kepada suatu keluarga. Karena anak adalah titipan dari Tuhan maka adalah merupakan kewajiban orang tua untuk memelihara anak itu sebaik-baiknya. Para orang tua yang terpilih oleh Tuhan untuk diberikan momongan seorang anak dengan demikian akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kesehatan dan membesarkan anak itu hingga dewasa dapat mencapai cita-cita yang diharapkan. Bahkan ada ungkapan anak diharapkan dapat “*mikul duwur mendem jero*” kedua orang tuanya. Apa ini artinya, anak nantinya semasa hidupnya kelak diharapkan dapat berbakti kepada orang tuanya. Untuk itu tanpa dijaga kesehatannya tentunya anak akan mengalami penderitaan yang disebabkan oleh berbagai penyakit sehingga tidak dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh orang tuanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Loekman Soetrisno dan kawan-kawan pada tahun 1988, bagi masyarakat di daerah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), seorang anak adalah momongan istimewa dalam arti bahwa ia adalah merupakan suatu wahana perubahan status sosial orang tuanya (keluarga). Apabila dahulu masyarakat desa sudah merasa bahagia kalau anaknya menjadi seorang petani yang baik, maka pada saat ini orang tua (keluarga) di desa akan menjadi terpandang apabila ia dapat menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Pendidikan oleh penduduk desa di DIY telah diterima sebagai cara terbaik untuk merubah nasib anak-anak mereka. Persepsi yang demikian ini menimbulkan nilai baru dikalangan orang tua terhadap anak-anak mereka. Anak dapat mencapai pendidikan yang tinggi adalah merupakan harapan orang tua dan di masyarakat akan menjadi pembicaraan positif dan mempunyai nilai sosial dan budaya yang tinggi dari warga masyarakat yang. Agar anak dapat mencapai pendidikan tinggi harus sehat, maka dari itu kesehatan anak harus diperhatikan oleh orang tuanya..

Dengan perubahan nilai terhadap anak agar anak terjaga kesehatannya, membawa konsekwensi bahwa setiap keluarga yang mempunyai anak pada saat ini

harus siap dengan dana kesehatan yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk memelihara kesehatan anak-anaknya. Hal ini sering menjadi permasalahan bagi keluarga yang kurang mampu.

Anak bagi orang tua (keluarga) mempunyai nilai ekonomis yang dipertaruhkannya merupakan salah satu faktor penting dalam usaha-usaha orang tua dalam memelihara kesehatan anak. Hanya saja ekonomi keluarga akan terganggu apabila orangtua terutama ibunya yang mempunyai pekerjaan sampingan atau yang bekerja karena menunggu dan menjaga anaknya sakit sehingga tambahan anggaran untuk belanja keluarga bahkan biaya untuk penyembuhan penyakit anaknya bertambah. Sakitnya seorang anak adalah merupakan risiko yang harus dicegah untuk keberhasilan kehidupan sosial ekonomi mereka. Nilai ekonomis yang diberikan orang tua kepada anak merupakan salah satu faktor penting dalam usaha-usaha orang tua dalam memelihara kesehatan anak. Hanya saja ekonomi keluarga akan terganggu apabila orangtua terutama ibunya yang mempunyai pekerjaan sampingan atau yang bekerja karena menunggu dan menjaga anaknya sakit sehingga tambahan anggaran untuk belanja keluarga bahkan biaya untuk penyembuhan penyakit anaknya bertambah. Sakitnya seorang anak adalah merupakan risiko yang harus dicegah untuk keberhasilan kehidupan ekonomi mereka.

Dilihat dari hasil penelitian ini ternyata telah ada suatu pergeseran nilai terhadap anak dari orang tua. Konsep anak sebagai momongan yang semula berkaitan dengan kebahagiaan batiniah dari keluarga telah berkembang menjadi tidak hanya terbatas pada kepuasan ekonomi dan sosial tetapi anak merupakan investasi bagi orang tua. Persepsi yang demikian ini menimbulkan nilai baru terhadap anak dikalangan orang tua terhadap anak-anak mereka jika anak dapat mencapai pendidikan yang tinggi.

Bagi orang Jawa pada umumnya baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun yang tinggal di daerah pedesaan, anak adalah seorang momongan atau anak asuh yang dititipkan oleh Tuhan kepada suatu keluarga. Karena anak adalah titipan dari Tuhan maka adalah merupakan kewajiban orang tua untuk

memelihara anak itu sebaik-baiknya. Para orang tua yang terpilih oleh Tuhan untuk diberikan momongan seorang anak dengan demikian akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kesehatan dan membesarkan anak itu hingga dewasa dapat mencapai cita-cita yang diharapkan. Dampak ekstrim dari pada sikap protektif orang tua terhadap anak, kadang anak dibikin senyaman mungkin, sewaktu masih bayi ia tidak petlu merayap atau berjalan tetapi selalu dalam dekapan ibunya atau digendong kemana saja. Jika anak bergerak dan merayap sendiri ia dikhawatirkan kotor dan ini mengganggu. Ia dimanjakan dalam lingkungannya dan jarang diperlakukan dengan cara kasar dikhawatirkan akan mencederai kondisi fisik anak. Jika anak jatuh waktu belajar berjalan dan menangis akan segera ditolong oleh orang tuanya tanpa diberi kesempatan untuk membela diri atau inisiatif berdiri sendiri.

Ada ungkapan anak diharapkan dapat "*mikul duwur mendem jero*" kedua orang tuanya. Apa ini artinya, anak nantinya semasa hidupnya kelak diharapkan dapat berbakti kepada ke dua orang tuanya. Untuk itu tanpa dijaga kesehatannya tentunya anak akan mengalami penderitaan yang disebabkan oleh berbagai penyakit sehingga tidak dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Hanya saja ekonomi keluarga akan terganggu apabila orangtua terutama ibunya yang mempunyai pekerjaan sampingan atau yang bekerja karena harus selalu menunggui dan menjaga anaknya yang sakit sehingga tambahan anggaran untuk belanja keluarga bahkan biaya untuk penyembuhan penyakit anaknya bertambah. Sakitnya seorang anak adalah merupakan risiko yang harus dicegah untuk keberhasilan kehidupan sosial ekonomi mereka nantinya.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingginya status kesehatan masyarakat Kabupaten Bantul termasuk masyarakat desa Gadingsari yang tercermin pada IPKM yang relatif cukup tinggi tidak terlepas dari berbagai faktor sosial budaya masyarakat setempat terutama menyangkut nilai-nilai budaya yang ada dan masih melekat dalam

kehidupan masyarakat desa Gadingsari. Ada sebagian kejadian sakit yang dikaitkan dengan penyebab sakit yang bersifat gaib yang diungkapkan dengan istilah "*sawan*". Konsep *sawan* jika didasarkan logika terlepas dari unsur mistis merupakan ungkapan manusia tentang gejala sakit pada bayi maupun anak balita. Dengan ungkapan demikian orangtua akan berupaya melakukan perlindungan terhadap anak yang mereka miliki. Sebagai konsekwensinya orang tua akan menjaga keselamatan anaknya dari gangguan yang tidak diinginkan baik dari sisi bencana maupun kesehatan. Jika anaknya sakit yang dipercaya karena *sawan*, maka akan diusahakan untuk disembuhkan dengan cara-cara penyembuhan tergantung dari jenis *sawan* yang dipercaya menyebabkan anak menjadi sakit. Sedangkan jika anak sakit yang dipercaya bukan karena gangguan roh halus (gaib) maka orang tua tidak menunda-nunda lagi dan segera anak yang sakit tersebut dibawa ke fasilitas pelayanan kesehatan. Sikap dan perilaku dari orang tua demikian menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi untuk memberi perhatian khusus terhadap bayi dan atau anaknya yang masih balita agar tetap sehat. Sistem kesehatan berdasarkan konsepsi-konsepsi budaya secara tradisional seperti halnya sistem kesehatan modern (kedokteran) mengandung dua tindakan pokok dalam menghadapi kejadian sakit (penyakit), yakni tindakan pencegahan (preventip) dan tindakan penyembuhan (kuratip). Seperti halnya kepercayaan terhadap kejadian sakit pada bayi atau anak diyakini karena *sawan*, tindakan pencegahan diwujudkan dalam bentuk larangan-larangan, tabu-tabu, penyelenggaraan berbagai ritual, sedang tindakan penyembuhan diwujudkan dalam bentuk praktek pengobatan baik diobati sendiri dengan minum ramuan, minum jamu atau upaya pencarian pertolongan kepada seseorang yang dianggap dan dipercaya dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh bayi atau anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul terutama Bidang KIA, dr. Budhi selaku Kepala Puskesmas Kecamatan Sanden beserta stafnya yang telah

memfasilitasi dan memberikan bantuan tenaga serta sarana sehingga terselenggaranya penelitian tersebut di atas. Tidak kalah pentingnya juga kami ucapkan kepada Kepala Pusat Humaniora Dan Pemberdayaan Masyarakat Drg Agus Soeprapto M.Kes yang memberikan dukungan moril sehingga tumbuh semangat yang besar untuk melakukan dan menyelesaikan penelitian dengan pendekatan etnografi yang mungkin dapat dikatakan baru pertama kali dilakukan di tingkat Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada rekan sejawat anggota tim peneliti terutama yang telah terjun di lapangan pengumpulan data selama kurang lebih 50 hari yaitu Drs. Harumanto Sapardi dan Dra Shanti Dwiningsih telah dapat menyelesaikan baik kerja dilapangan maupun pembuatan laporan akhir. Khusus untuk rekan sejawat kami tercinta almarhum Drs Tony Murwanto, kami ucapkan selamat jalan dan akan selalu mengenang jasa-jasa anda dalam penelitian ini. Untuk yang terakhir kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Drg Agus Suprpto M.Kes selaku Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Bapak DR. dr. Trihono M.Sc selaku Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan yang telah memberikan dorongan sejak mulai awal penelitian ini dimulai hingga terselesaikannya penelitian dan menjadi buku Laporan Etnografi Kaitannya dengan KIA yang mungkin baru pertamakali ini dilakukan oleh peneliti Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul., Profil Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2011
http://bantulkab.go.id/pemerintahan/sekilas_kabupaten_bantul.html
- Iskandar, Purwanta ., 1981. Perilaku Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi dan Anak. Laporan HEDERA 4. Yogyakarta: PPSPK, Universitas Gadjah Mada, 1981.
- Kementrian Kesehatan RI., 2010. Indek Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM).
- Koentjaraningrat., 1981, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Bunga Rampai, Jakarta.Penerbit. PT Gramedia,
- Soetrisno, Loekman.dkk, 1981. Faktor-Faktor Non Medis Serta Pengaruhnya Terhadap Status Kesehatan Anak Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hasil kerjasama Departemen Kesehatan RI dengan Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan Dan Kawasan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Spradley, James 1979, Dalam Artikel Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Etnografi., Bambang Hudayana, Jurnal Penelitian Agama, Media Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama, Nomor 2, September-Desember, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.